

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi masa kini semakin berkembang dan canggih (Jovani & Raudatussalamah, 2023). Adanya pengaruh teknologi dapat dengan mudah mengakses internet dan dapat mempengaruhi bagi kehidupan masyarakat di Indonesia, serta memberikan ruang yang sangat luas bagi budaya-budaya asing masuk ke Indonesia khususnya budaya Korea (Pramesti, 2022). Salah satu budaya Korea yang sedang booming dikalangan remaja dan pelajar pada saat ini adalah drama Korea, dimana drama Korea memiliki daya tarik tersendiri di kalangan remaja dan mahasiswa dengan alur cerita yang menarik untuk ditonton oleh semua orang (Martini et al., 2023).

Drama Korea merupakan budaya kesenian yang merujuk kepada televisi Korea yang diproduksi dalam bahasa Korea dengan format miniseri yang dimana dalam drama Korea mengangkat kisah-kisah kehidupan manusia yang disajikan menggunakan bahasa Korea sebagai bahasa pengantarnya, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia (Prasanti & Dewi, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Prasanti & Dewi, 2020) mengatakan bahwa dampak positif dari kegemaran menonton drama Korea yaitu memberi motivasi belajar, mendapatkan pengetahuan baru, mengenal budaya asing, semangat mengikuti program beasiswa demi bersekolah di Korea, dan belajar bahasa baru. Sedangkan dampak negatifnya yaitu malas belajar, suka menunda pekerjaan, kurangnya fokus dalam belajar, adanya beberapa adegan dewasa serta kekerasan

yang kurang pantas dilihat dan dikhawatirkan akan ditiru oleh remaja (Prasanti & Dewi, 2020). Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alimudin et al (2019), begitu besar dampak positif dan negatif dari menonton drama korea dengan memperoleh hasil keseluruhannya mencapai 75% dan berada dikategori "cukup tinggi". Hal inilah yang menjadi kekhawatiran masyarakat terhadap penggemar drama korea, karena banyaknya efek negatif dari drama korea dan nantinya akan mempengaruhi pendidikan terutama dalam prestasinya (Prasanti & Dewi, 2020).

Penggemar drama korea merupakan orang yang memiliki ketertarikan atau rasa suka yang besar terhadap drama korea, penggemar drama korea menonton drama korea lebih 5 jam/hari (Fitri et al., 2023). Menurut Apriliani & Setiawan (2019) mengatakan bahwa Penggemar drama korea dapat berinteraksi dengan sesama penggemar drama korea maupun non-penggemar drama korea, baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Selain itu, kamar kost juga menjadi tempat yang sering digunakan para mahasiswa untuk berbagi cerita dan informasi tentang drama korea.

Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara singkat terhadap beberapa mahasiswa yang menyukai drama korea yang dilakukan pada tanggal 27 Maret 2024 di lingkungan kampus reuleut, mereka mengatakan bahwa orang yang menggemari drama korea bisa menghabiskan waktu berjam-jam setiap harinya untuk hobinya, bahkan lebih dari 5 jam/hari, apa lagi kalau genrenya bagus dan menarik sehingga banyak dari penggemar drama korea suka berimajinasi dan sampai terbawa ke kehidupan nyata. Mahasiswa yang menonton

drama korea tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya sehingga mereka lupa berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya, bahkan sampai mengabaikan tanggung jawab mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Adita et al (2018) salah satu dampak dari menonton drama korea adalah meningkatnya perilaku konsumtif individu pada drama korea tersebut, sehingga mengabaikan hubungan sosial mereka dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya intensitas menonton drama korea maka semakin terbatas interaksinya dengan lingkungan. Artinya demi bisa menonton drama korea individu secara tidak langsung membatasi jarak dengan kehidupan sosialnya seperti dengan keluarga, teman sebaya dan juga masyarakat.

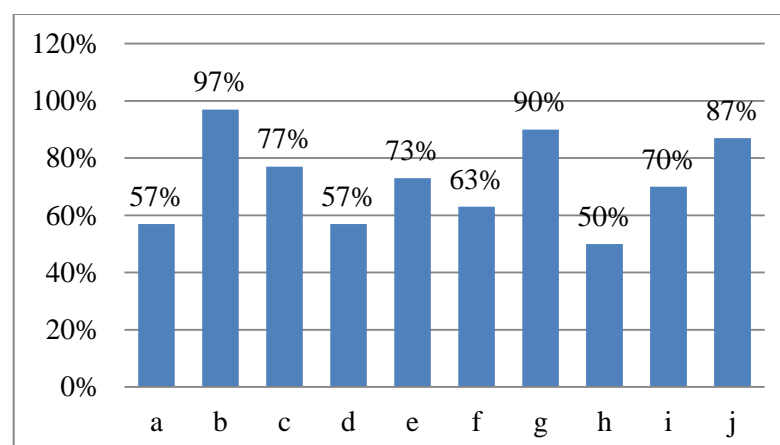
Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan sesama dalam kehidupannya sehari-hari, dimana penggemar drama korea bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *social well-being* (Herpina & Amri, 2017). Drama korea sering kali menjadi sarana hiburan bagi banyak orang yang dapat meningkatkan *social well-being* melalui peningkatan pengetahuan budaya, memberikan pengalaman positif, membangun hubungan yang baik, mengurangi stres, serta ikatan komunitas dan emosional antara penggemar (Martini et al., 2023; Baby et al., 2022; Baiti & Syafitri, 2021).

Menurut Keyes (1998) *Social well-being* adalah penilaian keadaan dan fungsi seseorang dalam masyarakat. *Social well-being* mengacu pada bagaimana mereka mengevaluasi kualitas hubungan mereka dengan orang lain secara umum dalam konteks tertentu (Keyes, 2006). Keyes (1998) menunjukkan bahwa *Social well-being* merupakan sejauh mana individu berfungsi dengan baik di dunia sosial

tempat mereka berada, yang menggambarkan dalam berbagai dimensi, yaitu integrasi sosial, kontribusi sosial, penerimaan sosial, koherensi sosial, dan aktualisasi sosial. Oleh karena itu, *social well-being* menekankan bahwa persepsi dan sikap individu terhadap seluruh anggota komunitasnya (Yu et al., 2021).

Adapun survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 07 Januari 2024 s/d 08 Januari 2024 dengan menggunakan kuesioner kepada 30 Mahasiswa penggemar drama korea di Universitas Malikussaleh dengan aspek-aspek *social well-being* menurut Keyes (1998) yaitu Penerimaan Sosial, Aktualisasi Sosial, Kontribusi Sosial, Hubungan Sosial, dan Integrasi Sosial. Berikut ini merupakan hasil survey awal yang diperoleh pada saat penyebaran kuesioner di Universitas Malikussaleh, yaitu:

Gambar 1.1 Hasil Survei Awal Terkait Permasalahan *Social Well-Being*



Keterangan:

Penerimaan Sosial (*social acceptance*)

- a. Tidak dapat menilai orang lain suka menonton drama korea
- b. Tidak kesulitan menerima kritikan dari orang yang tidak menyukai drama korea

Aktualisasi Sosial (*social actualization*)

- c. Bahasa yang mereka gunakan dapat mempengaruhi perkembangan dalam masyarakat
- d. Tidak yakin bahwa drama korea dapat menjadi sarana untuk mewujudkan potensi dalam organisasi

Kontribusi Sosial (*social contribution*)

- e. Tidak yakin bahwa penggemar drama korea memiliki peran penting dalam membentuk perubahan sosial di masyarakat
- f. Merasa bahwa drama korea memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar penggemar drama korea

Hubungan Sosial (*social coherence*)

- g. Mampu beradaptasi dengan orang yang tidak menyukai drama korea
- h. Merasa tertarik untuk mencari informasi terbaru di masyarakat luas terkait drama korea

Integrasi Sosial (*social integration*)

- i. Tidak memiliki minat atau pandangan yang sama dengan orang lain terkait drama korea.
 - j. Mahasiswa penggemar drama korea akan memberikan penilaian negatif kepada orang yang telah menjelek-jelekan drama korea yang mereka sukai
-

Berdasarkan hasil survey di atas dapat dilihat bahwa terdapat permasalahan *social well-being* pada mahasiswa penggemar drama Korea yang diketahui bahwa terdapat tiga aspek yang memiliki masalah, salah satunya pada aspek aktualisasi sosial (*social actualization*) 57% mahasiswa tidak memiliki keyakinan bahwa drama korea dapat menjadi sarana untuk mewujudkan potensi dalam organisasi. Selanjutnya, pada aspek kontribusi sosial (*social contribution*) 73% mahasiswa tidak memiliki keyakinan akan peran penting sebagai penggemar drama korea dalam pembentukan perubahan sosial di masyarakat. Terakhir, pada aspek integrasi sosial (*social integration*) 70% mahasiswa penggemar drama korea menghadapi kesulitan saat pandangan mereka tentang drama korea tidak sejalan dengan orang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa penggemar drama korea merasa ragu bahwa drama korea dapat mewujudkan pada perkembangan dalam organisasi dan perubahan di masyarakat. Ketika menggemari drama korea seseorang mengalami kesulitan saat pandangan mereka tidak sejalan dengan orang lain. Selain itu, para penggemar drama korea secara

tidak langsung membatasi jarak kehidupan sosialnya dengan keluarga, teman sebaya dan juga masyarakat (Adita et al., 2018).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul "**Gambaran *Social Well-Being* pada Mahasiswa Penggemar Drama Korea di Universitas Malikussaleh**" yang belum pernah diteliti sebelumnya.

1.1 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan dari beberapa jurnal terdahulu yang sudah ada yang membahas mengenai *Social Well-Being*, tetapi dengan subjek yang berbeda. Seperti yang dilakukan oleh Jovani & Raudatussalamah (2023) mengenai "Hubungan *Psychological Capital* dengan *Social Well-Being* pada Mahasiswa di Era Digital". Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif korelasional. Hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana yang diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai f sebesar 34,155. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yang berarti terdapat hubungan *psychological capital* dengan *social well-being* pada mahasiswa UIN SUSKA Riau di era digital. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Jovani & Raudatussalamah (2023), menjelaskan dua variabel dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional dan populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN SUSKA Riau di era digital dengan menggunakan rumus *Yumane*. Sedangkan pada penelitian ini hanya satu variabel dengan menggunakan metode kuantitatif

sosial, kontribusi sosial, dan integrasi sosial. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Prayacita & Maryam (2021), menggunakan metode kualitatif dengan tipe fenomenologi dan subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif pengguna media sosial. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia 18-30 tahun serta pengguna aktif media sosial. Analisis data dilakukan menggunakan metode Miles dan Hubberman. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa penggemar drama korea di Universitas Malikussaleh yang menonton drama korea lebih dari 5 jam/hari.

Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Rizkayani & Nawangsih (2009) dengan judul "Hubungan antara Persepsi Terhadap *Smart City* dengan *SocialWell-Being* pada Masyarakat Kota Bandung". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, yang dimana hasil pada penelitian ini terdapat hubungan persepsi terhadap *smart city* dengan *social well-being* pada masyarakat kota bandung dengan koefisien korelasi sebesar 0,505 yang berada pada kategori cukup yang artinya semakin tinggi persepsi terhadap *smart city* maka semakin tinggi *social well-being*. Selain itu, masing-masing aspek yang ada pada kedua variabel berada pada kategori tinggi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Rizkayani & Nawangsih (2009), menjelaskan tiga variabel dengan subyek pada penelitian ini adalah masyarakat Kota Bandung dan menggunakan metode penelitian korelasional. sedangkan pada penelitian ini hanya satu variabel

dengan subyek mahasiswa penggemar drama korea di Universitas Malikussaleh dan menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al (2023) dengan judul "Penyesuaian Diri Siswa SMA Penggemar Drama Korea". Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri siswa SMA penggemar drama Korea. adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah aspek sosial berkategori sangat tinggi dengan presentasi 66%, aspek emosional berkategori sangat tinggi dengan presentasi 54%, aspek intelektual berkategori tinggi dengan presentasi 51%, dan aspek tanggung jawab berkategori tinggi dengan presentase 42%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al (2023) menggunakan variabel penyesuaian diri, dimana subjek penelitiannya yaitu siswa SMA yang gemar menonton drama korea, dengan menggunakan teknik total sampling. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *social well-being* dengan subyek mahasiswa penggemar drama korea di Universitas Malikussaleh dan menggunakan teknik *purposive sampling*.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang di atas yaitu bagaimana gambaran *social well-being* pada mahasiswa penggemar drama korea di Universitas Malikussaleh?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran *Social well-being* pada mahasiswa penggemar drama korea di Universitas Malikussaleh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan secara ilmiah di bidang psikologi mengenai *social well-being* pada mahasiswa penggemar drama korea dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai *social well-being* dengan mengangkat fenomena yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang *social well-being*. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengaplikasikan temuan ini dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan penilaian individu terhadap *social well-being*, baik pada diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

b. Bagi Penggemar Drama Korea

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para penggemar drama korea dapat mengetahui dampak positif dan dampak negatif dari tayangan drama korea.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti berikutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk studi di masa mendatang. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi sebagai bahan masukan bagi penelitian yang akan datang.